

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Fakta sejarah mencatat bahwa hubungan antara Indonesia dengan Rusia kini genap berusia 57 tahun. Hubungan antara kedua negara selama 57 tahun banyak mengalami pasang surut. Selama 57 tahun hubungan antara kedua negara tersebut banyak fenomena menarik yang terjadi dan patut untuk dijadikan sebuah karya ilmiah.

Hubungan antara kedua negara terjalin ketika Indonesia dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Rusia ( dulu Uni Sovyet ) dipimpin oleh P.M Nikita Krushev. Waktu itu hubungan antara kedua negara terjalin dengan baik dan sangat erat. Hubungan yang erat tersebut terputus ketika terjadi pemberontakan G 30 S / PKI di Indonesia dan Rusia dituduh berada dibalik pemberontakan tersebut.

Pada tahun 1989 Presiden Soeharto mengadakan kunjungan resmi ke Rusia dengan kesepakatan bersama "untuk tidak merugikan kepentingan negara lain mana pun serta tidak mempengaruhi kewajiban bilateral, regional maupun multilateral". Baru pada masa kepemimpinan Presiden Gus Dur dibuat kebijakan yang mengizinkan warga negara Indonesia yang sudah lama menetap di Rusia boleh pulang. Selain itu juga dibuat persetujuan kerjasama dalam bidang



Putin ke Indonesia. Presiden Vladimir Putin mengunjungi Indonesia karena ingin lebih meningkatkan hubungan kerjasama dengan Indonesia Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengkaji fenomena sosial ini dan menulis skripsi dengan judul **“HUBUNGAN KERJASAMA ANTARA INDONESIA DENGAN RUSIA PADA MASA PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO“**.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilaksanakannya penulisan skripsi ini adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan metodologi yang sesuai dengan Ilmu Hubungan Internasional
2. Memberikan gambaran deskriptif tentang terjalinnya kembali hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Rusia pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono
3. Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang Rusia sehingga penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan Indonesia dengan Rusia
4. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada jurusan Ilmu

### **C. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pemerintah Indonesia pernah menjalin hubungan yang sangat erat dengan pemerintah Uni Sovyet ( kini Rusia ). Hubungan yang sangat erat antara kedua negara terjalin ketika Indonesia dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Uni Sovyet ( Rusia ) dipimpin oleh Nikita Krushev. Persamaan sikap dan pandangan antara pemimpin kedua Negara membuat persahabatan ini menjadi erat.

Sekitar tahun 1950-an dan tahun 1960-an hubungan kedua Negara terjalin erat diberbagai bidang seperti dalam bidang politik, olahraga, kebudayaan, ekonomi, militer. Bahkan pemerintah Uni Sovyet ( Rusia ) memberikan banyak bantuan kepada pemerintah Indonesia yang hingga kini masih ada. Salah satu contoh pemberian mereka adalah Stadion Gelora Bung Karno dan tugu tani yang hingga kini masih berdiri di Jalan Mampang Prapatan Jakarta. Selain itu dulu Indonesia juga dikenal sebagai salah satu Negara yang memiliki persenjataan hebat di kawasan Asia tenggara hal ini karena adanya bantuan dari pemerintah Uni Sovyet ( Rusia ).

Hubungan antara kedua negara mengalami kebekuan setelah adanya peristiwa pemberontakan G 30 S / PKI pada tahun 1965. Uni sovyet ( Rusia ) dituduh berada dibalik pemberontakan G 30 S / PKI tersebut. Apalagi setelah naiknya rezim orde baru pada tahun 1969 hubungan antara kedua negara tersebut mengalami kebekuan. Bahkan Pemerintah Indonesia membekukan segala hubungan kerjasamanya dengan Rusia. Selain itu pemerintah Indonesia juga

Runtuhnya Uni sovyet dan berakhirnya era perang dingin mempengaruhi perubahan peta politik internasional, termasuk mempengaruhi hubungan Indonesia - Rusia. Titik awal normalisasi hubungan Indonesia – Rusia yang membeku setelah 25 tahun sejak meletusnya tragedi politik di Indonesia, -pada bulan September 1965 terjadi pada tahun 1989. Awal normalisasi hubungan antara kedua negara ditandai dengan kunjungan presiden kedua RI Soeharto ke Uni Sovyet menjumpai Mikhail Gorbachev. Dalam kunjungannya lima hari itu (7–12 September), Soeharto menyatakan niat Indonesia untuk mempererat hubungan kedua negara. Soeharto yang juga sempat mengunjungi Leningrad (kini St Petersburg), dalam pertemuannya dengan Mikhail Gorbachev, menandatangani beberapa dokumen pernyataan persahabatan, kerja sama bilateral, dan komunike bersama. Pada tanggal 28 Desember 1991 Pemerintah Indonesia mengakui Federasi Rusia sebagai penerus Uni Sovyet.

Pada masa Federasi Rusia kontak antara pemimpin kedua negara diawali ketika Presiden Vladimir Putin mengirimkan kawat kenegaraan pada 3 Februari 2000, dalam rangka 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia - Rusia. Tujuh bulan setelah kontak pertama yang diprakarsai pemimpin Federasi Rusia itu, Presiden Vladimir Putin dan Presiden Abdurrahman Wahid pun melakukan pertemuan bilateral di New York, 7 September 2000, di sela-sela agenda Millenium Summit. Kremlin mencatat peristiwa ini sebagai pertemuan tingkat

Pada masa pemerintahan Presiden Megawati kedua kepala negara yaitu Presiden Megawati dengan Presiden Vladimir Putin mengadakan 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama kedua kepala negara ini terjadi pada 19 Oktober 2001 di sela-sela agenda KTT Forum Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik ( APEC ) di Shanghai, yang kedua terjadi di Moskow dalam rangka kunjungan resmi Presiden Megawati ke Rusia pada 20 – 23 April 2003, sedangkan pertemuan bilateral ketiga terjadi pada 20 Oktober 2003 di Bangkok, ketika kedua kepala negara menghadiri KTT APEC.

Selain itu selama masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri, Presiden Vladimir Putin mengirimkan dua kawat kenegaraan. Pertama, pada 13 Oktober 2002, terkait pernyataan dukungan terhadap Megawati dalam menghadapi berbagai aksi terorisme di Indonesia. Kawat kedua dikirim pada 9 Oktober 2003 terkait kecelakaan tragis di daerah Jawa Timur.

Ketika Presiden Megawati mengunjungi Moskow kunjungan tersebut berbuah kerjasama di bidang militer, dengan pembelian dua pesawat jet tempur Sukhoi Su-27SK, dua versi Su-30MK, dan dua helikopter MI-35. Komoditas untuk imbal dagang tersebut antara lain produk minyak kelapa sawit mentah (crude palm oil) dan karet, dengan total imbal beli lebih kurang 175 juta dollar AS (sekira Rp 1,54 triliun). Kerjasama ini dinilai oleh banyak pihak sebagai tindakan tidak populis di tengah krisis ekonomi dan tekanan defisit APBN. Pada kunjungan resmi tersebut kedua kepala negara juga menandatangani Deklarasi

Indonesia dalam abad XXI. Di sana, Megawati dan Presiden Rusia, Vladimir Putin menyepakati dilakukannya kerja sama teknik dan militer yang lebih erat di masa depan.

Kepentingan Indonesia terhadap Rusia bersifat multidimensi dan mempunyai banyak persamaan, termasuk dalam sikap invasi AS ke Iraq. Megawati dan Putin bertukar pandangan mengenai masalah reformasi PBB, dimana dipertimbangkan tentang perlu adanya revitalisasi PBB agar mampu memainkan peranan yang lebih efektif dalam memelihara ketertiban dan perdamaian baru yang lebih berkeadilan.

Namun, tampaknya kuantitas pertemuan Presiden Vladimir Putin dengan SBY telah memecahkan rekor. Selama ini Presiden Rusia tersebut telah tiga kali bertemu presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pertemuan di Jakarta 6 September 2007 merupakan pertemuan keempat, dan jika diagendakan, pertemuan bilateral Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Vladimir Putin di sela - sela acara KTT APEC di Australia akan merupakan pertemuan kelima. Sejak terpilih sebagai presiden RI, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Presiden Vladimir Putin telah melakukan dua kali pembicaraan telepon, yang pertama pada 20 Oktober 2004, ketika Presiden Putin mengucapkan selamat atas terpilihnya SBY sebagai presiden RI. Sementara yang kedua, sehubungan dengan bencana tsunami 26 Desember 2004.

Selama hampir tiga tahun pemerintahannya, Presiden Susilo Bambang

merah ini. Keenam kawat tersebut berhubungan dengan ucapan duka cita atas tiap tragedi besar yang menimpa Indonesia pada masa pemerintahan SBY, mulai dari bencana alam di Indonesia Maret 2005, kecelakaan pesawat di Medan September 2005, aksi teror di Bali Oktober 2005, gempa bumi Mei 2006, bencana alam di pesisir laut Jawa Juli 2006, sampai gempa bumi di Sumatera 6 Maret 2007.

Hubungan kerjasama yang mulai terbuka kembali ketika Presiden Soeharto mengakui bahwa Pemerintah Republik Federasi Rusia adalah pengganti Uni Sovyet pada tahun 1991. Kini dalam era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hubungan kerjasama tersenut semakin menemukan bentuknya. Hubungan yang semakin menemukan bentuknya tersebut dibuka dengan adanya transfer teknologi dari Rusia ke Indonesia dan perekonomian diantara kedua negara tersebut semakin menguat.

Sebagaimana kita ketahui teknologi Indonesia baik itu teknologi militer maupun teknologi non militer sangat tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara – negara tetangga seperti: Singapura, Malaysia, Filipina. Apalagi jika dibandingkan dengan negara – negara maju seperti: AS, Jepang, Korsel, Rusia, Inggris, dll. Untuk mengejar ketertinggalannya dalam bidang teknologi militer maupun non militer maka Pemerintah Indonesia harus mengadakan kerjasama teknologi dengan negara – negara yang memiliki teknologi maju.

Kerjasama teknologi baik itu teknologi militer maupun non militer yang

teknologi yang dilakukan oleh Indonesia dari Rusia dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang teknologi dan juga untuk lebih meningkatkan pengamanan Pemerintah Indonesia untuk menjaga keamanan wilayahnya. Teknologi yang dikembangkan kerjasamanya dengan Rusia adalah teknologi militer dan teknologi non militer ( dirgantara dan antariksa, ponggunaan energi atom untuk maksud damai ).

Kerjasama teknologi militer yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan Rusia adalah dilakukannya sejumlah pembelian peralatan militer dari Rusia. Pembelian sejumlah peralatan militer pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dilakukan setelah kunjungan Presiden SBY tersebut ke Moskow pada akhir November 2006. Pada kunjungan tersebut dicapai penandatanganan MoU atas implementasi bantuan militer dari Rusia untuk Indonesia. Kerjasama militer antara kedua negara tidak hanya disitu saja tapi juga adanya rencana untuk mengadakan latihan bersama antara kedua pihak. Pihak Rusia juga menginginkan adanya alih teknologi militer dari Rusia ke Indonesia. Pihak Rusia menawarkan kepada pihak Indonesia untuk diadakannya transfer teknologi antara kedua pihak. Adanya transfer teknologi tersebut diharapkan nantinya Pemerintah Indonesia melalui perusahaan industri strategis di Indonesia seperti PT PINDAD dan PAL dapat meningkatkan kapabilitas yang setara dengan industri yang sejenis di Rusia. Kerja sama tersebut mencakup penyediaan fasilitas produksi berlisensi dan

Kerjasama teknologi non militer yang dilakukan oleh kedua negara mencakup penggunaan energi atom untuk maksud dan dalam bidang dirgantara dan antariksa. Kerjasama dirgantara diantara kedua pihak dilakukan sejak tahun 2000 dan pada tahun 2005 kedua negara sepakat untuk meluncurkan roket Rusia dari Biak, Papua. Kedua negara juga sepakat untuk membawa kosmonot dari Indonesia untuk turut serta dalam program Roket Rusia. Dalam bidang penggunaan energi atom untuk maksud damai kedua negara sudah menandatangani nota kesepahaman.

Dalam kerjasama dibidang perekonomian antara kedua negara baik itu perdagangan maupun pariwisatanya baik Rusia maupun Indonesia sama – sama memiliki potensi besar. Indonesia memiliki sejumlah tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara . Tempat – tempat wisata seperti di daerah Bali, Sumatra, yogyakarta maupun daerah – daerah wisata lainnya diIndonesia mampu menarik perhatian banyak wisatawan asing termasuk dari Rusia. Wisatawan dari Rusia kini semakin menunjukkan banyak yang datang ke Indonesia. Adanya MoU dalam bidang kebudayaan dan pariwisata antara kedua negara membuat hubungan pariwisata diantara Indonesia dan Rusia terlindungi oleh hukum dan wisatawan Rusia yang datang ke Indonesia merasa terlindungi. Apalagi di Rusia sendiri banyak orang Indonesia yang tinggal dan menetap disana sehingga cerita – cerita mengenai banyaknya tempat wisata yang menarik di Indonesia membuat banyak orang Rusia yang tertarik untuk mengunjungi

Indonesia.

Sementara itu dalam bidang perdagangan antara kedua negara tidak selalu mengalami kenaikan tetapi juga pernah mengalami kemunduran. Selama masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono neraca perdagangan kedua negara pernah mengalami pasang surut. Tetapi adanya pasang surut dalam bidang perdagangan tidak menyurutkan niat kedua belah pihak untuk lebih mempererat hubungan dagang antara mereka. Investasi yang ditanam oleh para pengusaha Rusia ke Indonesia hampir mencapai 65 – 75 triliun rupiah. Investasi tersebut ditanamkan oleh para pengusaha Rusia ke dalam bidang telekomunikasi, migas, militer, perbankan, industri peralatan.

Hubungan kerjasama yang semakin meningkat pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuat hubungan antara kedua negara ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Apalagi setelah adanya kunjungan Presiden Vladimir Putin semakin membuat Indonesia dan Rusia mantap untuk lebih meningkatkan hubungan kerjasama diantara mereka. Hubungan yang semakin menemukan bentuknya ini lebih dikonkretkan pada bidang teknologi militer maupun non

#### **. D. POKOK PERMASALAHAN**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka muncul pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahannya yaitu: *Mengapa Indonesia pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono lebih meningkatkan hubungan kerjasama dengan Rusia?*

#### **E. KERANGKA DASAR TEORI**

Teori adalah suatu bentuk penyelesaian yang paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu itu terjadi. Teori menggambarkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep – konsep itu berhubungan. Untuk memahami fenomena hubungan internasional maka perlu penyederhanaan dengan menggunakan kerangka konsep sebagai suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Landasan teori yang digunakan untuk menganalisa pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

##### **1. Konsep Kerjasama**

Setiap negara mempunyai kepentingan nasional masing – masing sesuai dengan kebutuhan nasional. Dalam memenuhi kebutuhannya tiap – tiap negara tentunya harus saling mengadakan hubungan dengan negara lainnya yang terwujud dalam suatu kerjasama. Seperti halnya konsep kerjasama yang dikemukakan oleh K. J. Holsti, yaitu:

sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional dan global bermunculan dan memerlukan perhatian dari berbagai negara. Dari banyak kasus yang terjadi pemerintah saling berhubungan atau melakukan pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi, mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menolong permasalahan tertentu, mengadakan beberapa perjanjian yang memuaskan bagi semua pihak, proses ini biasanya kerjasama (Collaboration)“.

Pola kerjasama antara Indonesia dengan Rusia meliputi berbagai bidang yaitu dalam bidang perdagangan, militer, ilmu pengetahuan, pariwisata. Bahkan untuk memantapkan hubungan kerjasama diantara kedua negara maka pada kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Rusia pada akhir bulan November 2006 antara kedua kepala Negara menandatangani tujuh nota kesepahaman. Ketujuh nota kesepahaman yang ditandatangani itu adalah kerja sama eksplorasi luar angkasa untuk maksud damai, kerja sama penggunaan energi atom untuk maksud damai, kerja sama antar Kejaksaan Agung, perlindungan hak intelektual dalam kerja sama teknik militer, nota kesepahaman dalam rangka implementasi bantuan militer Rusia-Indonesia 2006-2010, pembebasan visa kunjungan singkat untuk dan kepentingan dinas dan diplomatik, dan kerja sama pariwisata.

Selain itu demi melancarkan hubungan kerjasama diantara kedua Negara maka pada tanggal 6 September 2007 Presiden Vladimir Putin berkunjung ke

Negara.

## 2. Model Aktor Rasional

Sikap Pemerintah Republik Indonesia yang lebih meningkatkan hubungan kerjasama dengan Rusia pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Pembuatan Keputusan (Decision Making Theory) Graham T.Allison yaitu Model Aktor Rasional

Teori atau model aktor rasional ini mendasarkan pada gagasan adanya rasionalitas komprehensif dari perilaku ideal, artinya mencari pilihan alternatif yang paling ideal. Dengan kata lain memutuskan suatu kebijakan yang paling optimum dalam artian pada hubungan sarana dan tujuannya. Dalam model ini, yakni Aktor Rasional, dipandang sebagai akibat tindakan – tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintahan yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Proses pembuatan keputusan luar negeri digambarkan sebagai proses intelektual. Politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan – tindakan aktor rasional.

Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang berakar dan terkoordinasi. Dalam model ini digambarkan bahwa pembuat keputusan dalam melakukan alternatif – alternatif itu menggunakan kriteria ”optimalisasi hasil”. Para pembuat keputusan ini digambarkan selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaannya. Model ini sering diterapkan untuk mendeskripsikan politik luar negeri.

diambil oleh pemerintah. Analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelahaan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif – alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya, dan perhitungan untung rugi atas masing – masing alternatif itu.

Tabel 1. Aplikasi Teori Aktor Rasional

No.	Negara	Opsi	Hasil yang dicapai
1.	Indone sia	Kerjasama dengan Rusia	Indonesia akan mendapatkan transfer teknologi militer dan non militer. Dalam teknologi militer pemerintah Indonesia bisa membeli peralatan militer yang murah tapi dengan mutu yang terjamin. Dalam bidang teknologi non militer Indonesia bisa mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang dirgantara dan antariksa juga penggunaan energi atom untuk maksud damai. Dalam bidang perdagangan dan pariwisata Rusia memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai mitra yang strategis.
		Tidak kerjasama	Indonesia tidak akan bisa mendapatkan peralatan militer terbaru dengan harga murah tapi mutu terjamin dan tentunya Indonesia tidak akan mendapatkan pengetahuan dalam bidang dirgantara, antariksa dan penggunaan energi atom untuk maksud damai. Selain itu pemerintah Indonesia tidak akan bisa mendapatkan banyak keuntungan dalam bidang perdagangan dan pariwisata
2.	Rusia	Kerjasama dengan Indonesia	Dapat mempererat hubungan yang telah ada. Pemerintah Rusia dapat menanamkan sejumlah investasinya dengan aman karena Indonesia adalah Negara yang sedang berkembang menuju ke arah kemajuan

		Tidak kerjasama	Rusia melupakan fakta sejarah yang pernah ada bahwa antara Indonesia dan Rusia pernah terjalin hubungan erat
--	--	-----------------	--

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif ini menggunakan kriteria optimalisasi hasil. Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dikandungnya. Dalam model ini para pembuat keputusan itu dianggap rasional dan kita umumnya cenderung berpikir bahwa keputusan (terutama yang menyangkut politik luar negeri) dibuat secara rasional.

Berdasarkan pada Teori Aktor Rasional yang menekankan pada optimalisasi hasil maka kedua negara tentu akan memilih alternatif yang paling rasional dan paling menguntungkan, yaitu mengadakan kerjasama. Masing-masing negara akan memperoleh keuntungan, yaitu:

1. Bagi Indonesia maka akan mendapatkan transfer teknologi militer dan non militer. Dalam teknologi militer pemerintah Indonesia bisa membeli peralatan militer yang murah tapi dengan mutu yang terjamin. Dalam bidang teknologi non militer Indonesia bisa mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang dirgantara dan antariksa juga penggunaan energi atom untuk maksud damai. Dalam bidang perdagangan dan pariwisata Rusia memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai mitra yang strategis..
2. Bagi Rusia hubungan persahabatan dan kerjasama dengan Indonesia yang

sejumlah investasinya dengan aman karena Indonesia adalah Negara yang sedang berkembang menuju ke arah kemajuan

### **3. Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional bersumber dari seluruh nilai yang digeneralisasikan pada keseluruhan kondisi yang dihadapi oleh suatu Negara terhadap Negara lain. Kepentingan nasional juga merupakan faktor penting bagi setiap Negara dalam melaksanakan politik luar negeri suatu Negara, dimana ia tidak hanya menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan bagi pertimbangan strategi untuk menghadapi adanya ancaman tetapi juga akan menentukan pilihan skala prioritas politik luar negeri suatu Negara.

Sementara itu menurut Morgenthau dalam mencapai kepentingan nasional juga diperlukan adanya kekuatan nasional. Kekuatan nasional menurut Morgenthau meliputi: geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi dan kualitas pemerintahan.

Setiap Negara yang berinteraksi dengan Negara lain menggunakan politik luar negeri sebagai sarana interaksi dan komunikasi. Senantiasa berlandaskan pada kepentingan nasional masing – masing. Artinya, politik luar negeri merupakan politik untuk mencapai tujuan nasional dengan menggunakan segala kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki.

Konsep kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton

*tindakan yang dihasilkan oleh pembuat keputusan suatu negara lain atau unit politik internasional bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional (foreign policy as a strategy or planned course of action developed by the decision makers of state vis a vis other state or international entities aimed at achieving specific goals defined in terms of national interest).* Elemen kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton terdiri dari : pertahanan diri ( *self preservation* ), kemandirian ( *autonomy* ), integritas territorial ( *territorial integrity* ), keamanan militer ( *military security* ) dan kemakmuran ekonomi ( *economy wellbeing* ).

Kepentingan nasional Indonesia menurut Departemen Luar Negeri tercermin dalam visi dan misi pembangunan nasional menurut Departemen Luar Negeri. Dalam kaitan ini, Pemerintah telah menetapkan 'Visi Pembangunan Nasional Tahun 2004-2009' sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004 - 2009 yang diterbitkan melalui Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005. Visi Pembangunan Nasional Tahun 2004 - 2009 yaitu:

1. Terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang aman, bersatu, rukun dan damai;
2. Terwujudnya masyarakat, bangsa, dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan dan hak azasi manusia; serta
3. Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja

pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan visi pembangunan nasional tersebut, telah ditetapkan 3 (tiga)

‘Misi Pembangunan Nasional Tahun 2004 - 2009’ yaitu:

1. Mewujudkan Indonesia Yang Aman dan Damai;
2. Mewujudkan Indonesia Yang Adil dan Demokratis;
3. Mewujudkan Indonesia yang sejahtera.

Secara umum sasaran strategik adalah kepentingan nasional Indonesia yang harus dicapai oleh Deplu. Dalam kaitannya dengan terjalinnya kembali hubungan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Federasi Rusia terdapat beberapa sasaran strategik yang hendak dicapai oleh Deplu. Sasaran strategik yang hendak dicapai oleh Deplu itu adalah :

1. Terciptanya dukungan solid dan konsisten masyarakat Internasional terhadap keutuhan dan kesatuan wilayah negara Republik Indonesia
2. Meningkatnya kerjasama ekonomi Indonesia di tingkat bilateral, regional dan internasional
3. Meningkatnya kerjasama teknik dan alih teknologi di tingkat bilateral, regional dan internasional
4. Meningkatnya kerjasama politik dengan negara-negara sahabat
5. Meningkatnya kerjasama sosial budaya.

Sikap Pemerintah Republik Indonesia yang lebih meningkatkan hubungan

ditelaah dengan memperhitungkan untung rugi maupun alternatif – alternatif yang ada. Dalam bidang teknologi Indonesia tentu saja ketinggalan dengan Negara – Negara maju. Bahkan untuk kawasan Asia saja teknologi Indonesia tertinggal jauh oleh Jepang, Singapura, India, Cina, Korea. Oleh karenanya Indonesia harus melakukan transfer teknologi dengan Negara – Negara maju seperti: AS, Rusia, Jepang, Inggris, Korea. Pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan transfer teknologi dengan Rusia karena jika melakukan transfer teknologi baik itu teknologi militer maupun teknologi non militer dengan Rusia tidak ada persyaratan apapun. Tapi jika dengan Cina, India, AS maka ada persyaratan yaitu berupa pembatasan pembelian alat – alat militer dan Indonesia tidak berkesempatan untuk memperoleh teknologi terbaru baik itu dalam bidang militer maupun non militer.

Dalam bidang ekonomi entah itu perdagangannya maupun pariwisatanya, pemerintah Rusia memiliki potensi besar untuk menjadi mitra yang menguntungkan bagi Indonesia. Jumlah wisatawan dari Rusia ke Indonesia yang terus meningkat maupun jumlah perdagangannya yang meningkat semakin membuat pemerintah Indonesia yakin untuk lebih meningkatkan hubungan kerjasama dengan Rusia.

Kepentingan nasional Indonesia dalam rangka lebih meningkatkan hubungan kerjasama dengan Rusia pada masa Presiden Susilo Bambang

Wibisono telah diwujudkan. Pemerintah Indonesia melihat

bahwa Rusia adalah mitra yang strategis bagi Indonesia karena Negara beruang merah ini memiliki potensi yang besar terutama dalam bidang teknik militer dan perdagangan-ekonomi.

Diawalnya kerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan menjadi pintu pembuka bagi Indonesia untuk lebih menjalin kedekatan dengan Rusia. Selain kerjasama dibidang pertahanan dan keamanan, Indonesia juga menjalin kerjasama dalam bidang lainnya dengan Rusia. Pemerintah Indonesia mengharapkan dengan adanya kerjasama dengan Rusia maka kepentingan bangsa Indonesia untuk lebih meningkatkan pertahanan dan keamanan bangsa ini dapat terwujud. Selain itu diharapkan juga dari kerjasama antara kedua negara ini maka bidang kedirgantaraan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bangsa Indonesia akan lebih maju dan mampu bersaing dengan Negara – negara maju.

## **F. HIPOTESA**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan kerangka dasar pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesa bahwa Pemerintah Republik Indonesia melihat bahwa Negara Rusia adalah mitra yang strategis untuk Indonesia karena :

1. Negara Rusia adalah alternatif bagi Pemerintah Republik Indonesia untuk mendapatkan transfer teknologi baik itu berupa teknologi militer maupun

dalam bidang dirgantara dan antariksa )

2. Dalam bidang ekonomi antara kedua negara baik itu neraca perdagangan ( ekspor dan impor ) dan pariwisatanya selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya.

## **G. JANGKAUAN PENULISAN**

Agar penulisan lebih terfokus kepada permasalahan dan tidak terlalu meluas, maka dalam penulisan ini digunakan batasan – batasan pembahasan. Penulis menekankan waktu jangkauan penulisan selama masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Tetapi tidak menutup kemungkinan data – data sebelum masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga akan digunakan dalam penulisan ini selama data – data tersebut masih relevan dan terkait dengan penulisan skripsi ini.

## **H. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA**

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka pemikiran atau teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data dalam penulisan ini akan menggunakan studi pustaka ( library research ) yaitu dengan mencari data - data sekunder berupa buku - buku, literatur, majalah, jurnal, tabloid, baik lokal maupun internasional serta hasil pencarian di dunia maya

## I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini direncanakan akan terdiri dari empat bab. Masing - masing bab menyetengahkan persoalan sebagai berikut :

*Bab pertama* berisi pendahuluan. Bab ini memuat unsur – unsur metodologis yang memang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Maka pada bab ini diuraikan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah yang ingin dikemukakan, kerangka dasar teori yang digunakan, hipotesa yang ditawarkan. Serta pula jangkauan penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi kajian.

*Bab kedua.* Dalam bab ini akan dikupas tentang dasar – dasar politik luar negeri Indonesia yang meliputi sejarah terbentuknya politik luar negeri Indonesia, landasan politik luar negeri, sifat politik luar negeri, pelaksanaannya secara umum, perkembangannya dan kebijakan politik luar negeri Indonesia. Serta tentang dinamika kerjasama Indonesia – Rusia, yang dimulai dari sejarah hubungan Indonesia – Rusia hingga hubungan Indonesia – Rusia dewasa ini.

*Bab ketiga,* akan dijelaskan tentang kerjasama antara Indonesia dengan Rusia pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kerjasama antara kedua Negara meliputi kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, pariwisata, dirgantara, energi nuklir, hukum, pertahanan.

*Bab keempat,* merupakan akhir dari bab dalam skripsi ini. Pada bab ini